

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pengetahuan masyarakat Indonesia mengenai infeksi menular seksual masih sangat minim, sehingga menjadi salah satu penyebab tingginya kasus, termasuk sifilis. Ibu hamil pun berisiko tertular. Untuk mengetahui kondisi tersebut, dapat dilakukan skrining. Menurut Darmawan dkk. (2020), data Dirjen P2P Kemenkes RI tahun 2017 mencatat 3.295 ibu hamil terdiagnosis Sifilis dari 39.660 yang menjalani skrining. Skrining ini dapat menurunkan kasus sifilis pada ibu hamil maupun bayi. Kemenkes RI (2020) menyebutkan skrining bermanfaat mendeteksi dini dan mencegah penularan IMS (Infeksi Menular Seksual) pada ibu hamil. Menurut Yanti (2020), infeksi menular seksual pada ibu hamil dapat menular melalui plasenta maupun saat persalinan, sehingga berisiko menimbulkan gangguan kesehatan, kecacatan, hingga kematian pada bayi.

Menurut Made dkk, (2022) penularan Infeksi menular Seksual menyebabkan akibat yang fatal seperti kecacatan, kesakitan, bahkan kematian. Sifilis juga sering kali dikaitkan dengan pergaulan bebas dan gaya hidup yang bebas yang biasa dianggap negatif, namun tidak semua kasus disebabkan oleh faktor tersebut. Akibatnya, munculnya stigma terhadap penderita Sifilis, membuat banyak dari mereka merasa malu, enggan mengakui kondisi mereka, dan menunda pengobatan terutama dengan ibu hamil.

Banyaknya angka kematian pada anak dalam kandungan ibu yang terjangkit Sifilis. Sifilis juga dapat menyebabkan beberapa komplikasi pada anak dalam kandungan. Menurut Vebriyani dkk., (2022) bayi yang sudah terinfeksi Sifilis kongenital berisiko mengalami berbagai komplikasi serius, seperti kerusakan pada tulang, pembesaran pada hati dan juga limpa, anemia berat, penyakit kuning, gangguan pada saraf sistem yang mengakibatkan kebutaan, tuli, menganitis, dan munculnya ruam pada kulit. Pentingnya kampanye mengenai Sifilis pada ibu hamil dan meningkatkan kewaspadaan pada ibu hamil lainnya. Menurut Basri, (2020)

apapun tergetnya, tujuan kampanye untuk merubah sikap, perilaku, dan pengetahuan yang ingin dirubah.

Kurangnya kampanye sosial pembahasan Sifilis pada kehamilan menyebabkan minimnya pengetahuan Sifilis, berisiko pada keguguran atau kematian bayi. Kampanye sebelumnya dari *AIDS Healthcare Foundation Los Angeles*, (2025) kampanye tersebut berupa *billboard* yang menggambarkan botol peninsulin dan jarum suntikan, serta ajakan untuk tes Sifilis. Namun kampanye tersebut tidak berjalan efektif karena media yang digunakan terbatas pada billboard, sementara masyarakat saat ini lebih banyak mengakses informasi kesehatan melalui internet. Menurut Kurniawati, E. M., Rahmatyah, R., Lie, V., & Rheza, A. (2022) Sifilis pada masa kehamilan dapat berisiko keguguran. Bayi lahir dalam kondisi mati, atau kematian neonatus.

Maka dari itu solusi yang dapat ditawarkan berupa perancangan kampanye mengenai Sifilis pada ibu hamil. Menurut Indonesiastudents.com, (2017) kampanye sosial merupakan kegiatan yang menggerakkan atau menyampaikan sesuatu melalui serangkaian tindakan yang dilakukan oleh individu, dengan tujuan memberikan pesan yang umumnya berkaitan dengan permasalahan sosial di masyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, penulis juga menemukan permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran terhadap Sifilis pada masyarakat Indonesia, terlebih pada ibu hamil.
2. Kurangnya kampanye sosial yang membahas Sifilis terlebih pada ibu hamil. Mayoritas membahas IMS (infeksi Menular Seksual) seperti AIDS atau HIV.

Dengan demikian, penulis memutuskan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perancangan kampanye dapat menambah pengetahuan dan kewaspadaan mengenai bahayanya Sifilis pada ibu hamil?

### **1.3 Batasan Masalah**

Dalam Perancangan ini, ditetapkan batasan masalah agar tetap terarah dan sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Adapun batasan masalah tugas akhir adalah sebagai berikut.

Objek perancangan berupa kampanye sosial yang bersifat persuasif mengenai Sifilis bagi ibu hamil. Target perancangan ini adalah ibu khususnya yang mengandung maupun yang tidak dengan usia 26-35 tahun. Minimal berpendidikan SMA, untuk SES B-C, dan berdomisili Jakarta. Konten perancangan kampanye bersifat persuasif serta mengajak, terdapat informasi seputar bahaya dan dampak dari Sifilis pada ibu hamil. Konten juga akan membahas cara penanggulangan, gejala-gejala sifilis, serta cara penularannya.

### **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penulis membuat perancangan kampanye sosial mengenai Sifilis pada ibu hamil.

### **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Perancangan tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan dua jenis manfaat:

#### **1. Manfaat Teoretis:**

Penelitian tugas akhir ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai sifilis, khususnya pada ibu hamil, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penyakit ini. Selain itu, perancangan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara yang membahas topik serupa, seperti penyakit menular seksual dan kesehatan ibu hamil.

#### **2. Manfaat Praktis:**

Perancangan diharapkan dapat menjadi sumber ilmu dalam bidang desain komunikasi visual, terutama dalam mengedukasi mengenai penyakit menular seksual, Sifilis pada ibu hamil. Manfaat bagi Penulis pada

perancangan tugas akhir ini sebagai syarat kelulusan di Universitas Multimedia Nusantara untuk memperoleh gelar S.Ds. Dalam prosesnya, penulis tidak hanya memenuhi persyaratan akademik, tetapi juga memperoleh banyak wawasan, mulai dari kajian materi hingga tahap perancangan yang akan dilakukan. Manfaat bagi orang lain dari perancangan tugas akhir ini, penulis juga berharap masyarakat bisa lebih waspada dan dapat lebih memperdalam pengetahuan dalam Sifilis, khususnya ibu hamil. Manfaat bagi universitas penulis dalam perancangan tugas akhir ini berharap dapat menjadi salah satu referensi terutama pada mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara yang membutuhkan, baik dalam penelitian maupun perancangan dengan pembahasan serupa.

